

## Unsur Tokoh Dan Penokohan Dalam Naskah Film Pendek Tilik

Naufal Zaky Afthony, Primi Rohimi

Institut Agama Islam Negeri Kudus

Email: [zakyafthony82@gmail.com](mailto:zakyafthony82@gmail.com)

---

**Keywords:**

characters  
characterization,  
film,  
script

and

**ABSTRACT**

The research entitled character analysis and depiction of characters in the drama "Tilik" by Bagus Sumartono was inspired by the emergence of criticism of society. The purpose of this research is to analyze the characters and the way these characters are described in the script. The author concludes that the characters shown reflect the lives of people who spread gossip without knowing the truth of the information being spread. The method used in this research is qualitative descriptive analysis. Data is collected through reading, analyzing and marking text or sentences related to characters and character depictions, this is done so that the characters in this short film are easier to study and apply in the social lives of readers. With this research, readers are expected to be able to apply the results in their social lives and not easily believe information without understanding the real truth. The findings of this research show that there is social criticism that triggers conflict, which is caused by things that have an impact on people's lives. Bagus Sumartono created various characters for each character, and the author succeeded in conveying the realities that exist in everyday life.

**Kata Kunci:**

tokoh dan penokohan,  
film,  
naskah

**ABSTRAK**

Penelitian dengan judul analisis karakter dan penggambaran tokoh dalam drama "Tilik" karya Bagus Sumartono terinspirasi oleh munculnya kritik terhadap masyarakat. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis karakter dan cara karakter tersebut digambarkan dalam naskah. Penulis menyimpulkan bahwa karakter yang ditampilkan mencerminkan kehidupan masyarakat yang menyebarkan gosip tanpa mengetahui kebenaran informasi yang beredar. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif secara kualitatif. Data dikumpulkan melalui pembacaan, analisis, dan penandaan teks atau kalimat yang berkaitan dengan karakter dan penggambaran tokoh, hal ini dilakukan agar karakter dalam film pendek ini lebih mudah untuk dikaji dan diterapkan dalam kehidupan sosial para pembaca. Dengan adanya penelitian ini, pembaca diharapkan dapat menerapkan hasilnya dalam kehidupan sosial mereka dan tidak mudah percaya pada informasi tanpa memahami kebenaran yang sesungguhnya. Temuan penelitian ini menunjukkan adanya kritik sosial yang memicu konflik, yang disebabkan oleh hal-hal yang berdampak pada kehidupan masyarakat. Bagus Sumartono menciptakan beragam karakter untuk setiap tokoh, dan penulis berhasil menyampaikan realita yang ada dalam kehidupan sehari-hari.

---

### A. PENDAHULUAN

film adalah suatu cara untuk mengekspresikan fakta artistik dan imajinatif sebagai cerminan kehidupan manusia dan masyarakat lewat bahasa yang menjadi media serta memberikan dampak positif bagi kehidupan. Sastra juga berfungsi sebagai ungkapan perasaan seorang penulis, dari apa yang dipikirkan atau diimajinasikan dengan mendalam, yang dapat diwujudkan atau diekspresikan dalam bentuk tulisan, yang mengandung makna tertentu dan berbagai pesan yang akan disampaikan kepada pembaca sebagai nilai-nilai kehidupan (Esten, 2013).

Film merupakan karya yang berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi dan media komunikasi. Melalui film, produser dapat menyalurkan pesan yang ingin dibagikan kepada masyarakat. Namun, pesan yang terkandung di dalamnya tidak selalu diterima secara positif. Salah satu nilai positif yang ditampilkan dalam film adalah semangat gotong royong dan kedulian masyarakat terhadap tradisi menjenguk orang sakit, sebuah kebiasaan yang diwariskan turun-temurun, khususnya di wilayah Jawa. Di sisi lain, film *Tilik* juga memunculkan pesan bernuansa negatif, yaitu gambaran bahwa masyarakat desa mudah terpengaruh, sehingga menimbulkan kesan rendahnya literasi digital, terutama di kalangan perempuan pedesaan (GATRA, 2020).

Film pendek *Tilik*, yang berarti “menjenguk” dalam bahasa Indonesia, merupakan drama jalanan asal Indonesia yang dirilis pada 2018 dengan bahasa Jawa sebagai bahasa utama. Film ini diproduksi oleh Ravacana Films dan mendapat dukungan dari Dinas Kebudayaan Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta pada tahun yang sama. Disutradarai oleh Wahyu Agung Prasetyo dengan naskah karya Bagus Sumartono, *Tilik* pertama kali diluncurkan pada September 2018. Pada 17 Agustus 2020, Ravacana Films merilisnya secara gratis di YouTube agar dapat diakses masyarakat luas. Ceritanya berfokus pada sekelompok ibu-ibu yang menumpang truk untuk menjenguk Bu Lurah mereka yang sedang dirawat di rumah sakit.

Wahyu Agung mengakui bahwa film ini berpotensi memunculkan pandangan negatif. Ia menegaskan bahwa semua aspek telah dipertimbangkan dengan matang. Setelah dipublikasikan, respons penonton tentu beragam, baik positif maupun negatif, dan hal itu merupakan hak masyarakat. Menurut sebagian penonton, *Tilik* memang menyampaikan pesan moral, namun pesan tersebut tidak selalu tersampaikan secara gamblang, bisa menimbulkan kebingungan, serta mengandung makna berlapis atau multi tafsir (Cahyadi, 2020).

Naskah film pendek “Tilik” mengangkat tema kehidupan sekelompok ibu-ibu yang ingin menjenguk Bu Lurah di rumah sakit. Karakter dalam film “Tilik” sebaiknya mendapat perhatian terhadap penggambaran tokoh seperti Bu Tejo dan Yu Ning, yang menunjukkan perbedaan karakter di antara keduanya. Namun, meskipun ada perbedaan tersebut, mereka tetaplah ibu-ibu yang memiliki sikap saling peduli dan bergotong royong yang tidak dapat dipisahkan. Menurut (Khairunissa, 2016), kritik sosial dalam naskah ini menjadi salah satu landasan untuk menganalisis lebih dalam bagaimana karakter-karakter tersebut muncul dalam realitas yang digambarkan dalam karya sastra ini.

Penokohan dapat dipahami sebagai penggambaran perilaku atau karakter. Pemain sebaiknya mendalami karakter atau perilaku yang akan diperankan, karena dari penokohan itu cerita bisa berkembang dari satu konflik ke konflik lainnya dengan lebih mendalam, sehingga menghasilkan karya yang indah dengan penghayatan dari para pemain. Hal ini juga menyampaikan pesan kepada penikmat karya sastra tersebut, serta memberikan kepuasan tersendiri bagi penulis, pemeran, atau bahkan penikmatnya. Penokohan adalah representasi karakter dan perilaku pada tokoh dalam suatu cerita

---

yang memiliki karakter yang unik. Dalam penokohan, berbagai karakter muncul, baik yang baik atau buruk, seperti: antagonis, protagonis, dan tritagonis, sesuai dengan pandangan (Nurgiyantoro, 2015).

Penokohan juga mencakup sikap ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral dari tokoh-tokoh tersebut. Gambarannya mengenai tokoh cerita, baik yang tampak di luar maupun di dalam, dapat berubah, bersama dengan pandangan hidup, sikap, keyakinan, dan adat istiadatnya, terlihat dalam penokohan dan perwatakan, (Nurgiyantoro, 2015).

Peneliti tertarik untuk menganalisis karakter dan penokohan dalam naskah ini karena ada pesan yang menarik, yakni tentang sekelompok ibu dari desa yang pergi ke kota dengan truk untuk menjenguk ibu lurah yang sakit. Perjalanan mereka dipenuhi dengan gosip dan petualangan. Film ini menyampaikan pesan tentang pentingnya budaya saling menengok jika ada yang sakit di masyarakat. Penulis tertarik untuk menggambarkan karakter dan penokohan karena cerita dalam drama lebih unik dibandingkan dengan prosa lainnya, karena konflik yang ada mengalir dan berinteraksi antara tokoh yang satu dengan yang lainnya.

Tokoh adalah pemain yang ada dalam cerita yang akan ditulis atau dipentaskan, sehingga cerita dalam drama dapat berjalan dengan baik. Setiap penulisan atau pertunjukan diharapkan memberikan kesan mendalam dan pemain harus bisa menghipnotis atau memengaruhi penikmat karya sastra berupa drama. Dengan penghayatan yang kuat dalam karakternya, pemain dapat menciptakan suasana yang baik untuk para penonton. Tokoh adalah pemeran dalam cerita kehidupan atau dongeng yang menghidupkan alur cerita. Perkembangan cerita dalam drama bisa menarik atau penuh konflik. Tokoh dalam cerita adalah individu yang digambarkan atau ditampilkan dalam karya naratif atau drama dengan kualitas moral dan kecenderungan tertentu, sebagaimana diungkapkan dalam dialog dan tindakan (Nurgiyantoro, 2015).

## B. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Penelitian deskriptif hanya melukiskan atau menggambarkan apa adanya (Endraswara, 2008). Pendekatan kualitatif digunakan karena data yang ada sesuai dengan kenyataan sesungguhnya berupa tulisan lalu dianalisis dan ditafsirkan secara objektif. Tahap selanjutnya adalah menuliskan hasil dari hal-hal yang telah di temukan dalam benruk kalimat dan bahasa. Untuk memperoleh hasil penelitian, dilakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. mengumpulkan sumber data yang berada di internet
2. membaca naskah drama film pendek "Tilik" dengan teliti.
3. menganalisis tokoh dan penokohan yang terdapat dalam naskah film pendek tersebut.
4. mendeskripsikan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam naskah film pendek tersebut.
5. menyimpulkan tokoh dan penokohan yang terdapat dalam naskah film pendek tersebut.

kemudian, untuk menganalisa tokoh dan penokohan, maka perlu mencari tahu perbedaan antara tokoh dan penokohan.

Tokoh	Penokohan
Tokoh cerita merupakan kumpulan orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif, atau drama, yang kemudian ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Nurgiyantoro, 2015)	Penokohan menunjuk pada penempatan beberapa tokoh tertentu di dalam cerita. Dengan kata lain, penggambaran yang jelas tentang diri seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita disebut sebagai penokohan, selain itu penokohan atau perwatakan ialah teknik atau cara menampilkan tokoh (nurgiyantoro, 2015)

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Film pendek ini bercerita tentang rombongan ibu-ibu yang menaiki truk untuk pergi menjenguk Bu Lurah yang sedang dirawat di rumah sakit. Di sepanjang perjalanan diisi oleh ocehan dari Bu Tejo yang tidak hentinya mengumbar gosip tentang Dian, kembang desa yang cantik dan mandiri. Dengan luwesnya, Bu Tejo membeberkan berbagai hal yang seolah dianggap fakta bahwa Dian, calon menantu Bu lurah itu perempuan yang tidak beres, dan bisa meresahkan warga, terutama keutuhan rumah tangga, karena dicurigai sering menggoda para lelaki yang sudah berkeluarga. Dasar yang dikemukakan oleh Bu Tejo adalah berita-berita yang terdapat di media sosial yang memuat tentang Dian. Namun, tidak semua yang disampaikan Bu Tejo itu diterima begitu saja, sebab ada yang mengingatkan yaitu Yu Ning, bahwa tidak baik menelan informasi mentah-mentah tanpa mengetahui kebenaran sumbernya. Bu Tejo pun tidak peduli, ia terus melancarkan gosip keburukan Dian, apalagi ada salah seorang yang mendukungnya.

Puncaknya, terjadi perang mulut antara Bu Tejo dengan Yu Ning yang ternyata memang masih satu saudara dengan Dian. setelah rombongan sampai rumah sakit, kedatangan mereka disambut langsung oleh Dian dan Fikri. Namun, Dian menyayangkan kedatangan para tetangganya itu, sebab Bu Lurah masih berada di ruang perawatan intensif (ICU), belum boleh untuk dijenguk oleh siapa pun. Mendengar informasi ini, Bu Tejo langsung membela dengan cibiran kepada Yu Ning yang memiliki ide untuk menjenguk Bu Lurah, tetapi belum berbekal informasi akurat tentang kondisi Bu Lurah.

Tokoh yang ada pada naskah ini adalah:

#### 1. Bu Tejo

Bu Tejo adalah perempuan cantik yang berstatus sebagai istri calon lurah. Dalam naskah, ia digambarkan sebagai sosok yang gemar bergosip, mencari-cari keburukan orang lain—termasuk Dian—serta menyebarkan informasi yang

---

tidak sesuai fakta kepada para ibu. Sumber informasinya berasal dari media sosial Facebook tanpa melakukan verifikasi terlebih dahulu.

2. Yu Ning

Yu Ning memiliki sifat yang berlawanan dengan Bu Tejo. Ia selalu membantah ucapan Bu Tejo dan berusaha berpikir positif terkait isu negatif yang menimpa Dian. Sikapnya ini bukan karena membela Dian, melainkan karena informasi yang disampaikan Bu Tejo belum jelas kebenarannya atau tidak memiliki bukti yang sahih.

3. Bu Tri

Bu Tri adalah tokoh yang mendukung karakter Bu Tejo. Ia mudah terprovokasi oleh ucapan Bu Tejo, dan kemungkinan memiliki rasa tidak suka terhadap Dian. Hal ini membuat Bu Tri juga gemar mencari aib Dian, memperkeruh suasana, dan memengaruhi ibu-ibu lain agar percaya pada informasi yang dibawa Bu Tejo, sehingga menimbulkan pandangan buruk bersama terhadap Dian.

4. Yu Sam

Yu Sam digambarkan sebagai tokoh yang netral, berusaha melihat masalah tidak hanya dari satu sudut pandang, tetapi juga mempertimbangkannya dari berbagai perspektif.

Berdasarkan karakter para tokohnya, cuplikan kisah ibu-ibu desa yang sedang dalam perjalanan menjenguk Bu Lurah menampilkan antusiasme tinggi ketika mendengar gosip terbaru. Informasi yang mereka peroleh umumnya hanya bersumber dari satu sudut pandang, yaitu melalui internet. Hal ini tergambar pada tokoh Bu Tejo dan Bu Tri yang begitu bersemangat membicarakan keburukan Dian dengan informasi yang mereka peroleh secara daring. Misalnya, Bu Tejo berkata:

*"Dian ki gaweane opo yo? ... Ono seng tau ngomong yen gaweane Dian ki mlebu metu hotel ngono kui lo."* ("Dian itu pekerjaannya apa ya? Ada yang bilang pekerjaannya keluar masuk hotel gitu, lho.")

Sebaliknya, tokoh Yu Ning dan Yu Sam cenderung bersikap lebih kritis, berusaha melihat suatu peristiwa dari dua perspektif, dan tidak langsung mempercayai informasi dari internet tanpa memastikan kebenarannya. Contohnya, ketika Bu Tejo menuduh Dian, Yu Ning menegur:

*"Njenengan ki kok yo mbok ora waton nek ngendikan."*  
("Kamu itu kalau bicara jangan sembarang.")

Sedangkan Yu Sam menanggapi tuduhan Bu Tejo bahwa muntah pasti tanda hamil dengan mengatakan:

*"Emange nak muntah-muntah ki mergo meteng opo piye? ... nyatanya ora meteng."*  
("Memangnya kalau muntah-muntah itu pasti karena hamil? Nyatanya tidak hamil.")

Dalam naskah *RT Nol RW Nol*, penokohan dibagi menjadi dua kategori utama:

### 1. Tokoh Protagonis – Yu Ning dan Yu Sam

Tokoh protagonis digambarkan memiliki sifat positif yang umumnya disukai, seperti rendah hati, sabar, jujur, setia, dan suka menolong.

- Yu Ning adalah sosok yang tidak gemar bergosip, peduli pada sesama, dan hanya menyampaikan informasi yang jelas sumbernya. Ia mengatakan: "*Layo aku mau ki ditelfon karo Dian, ngabarke yen Bu Lurah kui ambruk ... mulane aku ndangndang ngabari ibu-ibu kabeh neng kene ki seko WhatsApp.*" ("Tadi aku ditelepon sama Dian, ngasih tahu kalau Bu Lurah sakit ... makanya aku buru-buru kasih tahu ibu-ibu di sini lewat WhatsApp.")
- Yu Sam bersikap netral, tidak mudah terprovokasi, dan melihat masalah dari berbagai sudut pandang. Misalnya saat mengomentari tuduhan hamil: "*Iki buktine, Yu Nah mutah-mutah to mau gene yo ora meteng.*" ("Ini buktinya, Yu Nah muntah-muntah tadi nyatanya tidak hamil.")

### 2. Tokoh Antagonis – Bu Tejo dan Bu Tri

Tokoh antagonis biasanya berperan sebagai penentang dalam cerita, memiliki sifat negatif seperti sombong, pembuat masalah, dan suka memprovokasi.

- Bu Tejo digambarkan angkuh dan gemar menyebarkan gosip. Contoh ucapannya: "*Ono seng tau ngomong yen gaweane Dian ki mlebu metu hotel ... gaweane opo yo?*" ("Ada yang bilang kerjaannya keluar masuk hotel ... pekerjaan apa ya?")
- Bu Tri memiliki sifat provokatif dan memperkeruh suasana. Misalnya saat mengejek seseorang yang muntah: "*Piye to Yu Nah iki wong arep ndelok padange ndonyo kok malah mutah.*" ("Gimana sih Yu Nah, orang mau melihat terangnya dunia kok malah muntah.")

Penekohan dalam cuplikan cerita ini memberikan gambaran yang kuat tentang dinamika sosial masyarakat pedesaan, khususnya interaksi kelompok ibu-ibu saat melakukan perjalanan bersama. Setiap tokoh membawa peran yang mencerminkan spektrum perilaku dan cara pandang terhadap informasi, mulai dari yang kritis hingga yang mudah terprovokasi.

Tokoh Bu Tejo dan Bu Tri mewakili kelompok masyarakat yang mudah percaya pada informasi dari satu sumber, terutama media sosial, tanpa proses verifikasi. Sikap mereka tidak hanya pasif menerima, tetapi juga aktif menyebarkan gosip, yang dalam konteks sosial bisa memperkuat stigma terhadap individu tertentu. Bu Tejo bahkan memadukan gosip dengan kepentingan pribadi, seperti dukungan terhadap pencalonan suaminya, yang menunjukkan bagaimana isu sosial dapat bercampur dengan motif politik. Dialog seperti "*Ono seng tau ngomong yen gaweane Dian ki mlebu metu hotel*" menjadi simbol dari pola komunikasi yang rawan hoaks.

Di sisi lain, Yu Ning dan Yu Sam berperan sebagai penyeimbang. Keduanya menolak menerima informasi mentah-mentah dan mendorong sikap skeptis terhadap kabar yang beredar. Yu Ning tegas menegur ketika ada ucapan yang tidak berdasar, sedangkan Yu Sam menggunakan logika untuk menunjukkan bahwa kesimpulan yang terburu-buru dapat menyesatkan. Dialog Yu Ning, "*Njenengan ki kok yo mbok ora waton nek*

---

"ngendikan", mencerminkan pentingnya etika berbicara, sementara Yu Sam dengan santai mencontohkan alternatif penjelasan terhadap gejala muntah, sehingga memperlihatkan upaya untuk berpikir kritis.

Dari sudut pandang sosiologis, interaksi ini menggambarkan realitas bahwa literasi digital di masyarakat desa masih beragam. Sebagian besar informasi bersumber dari jejaring sosial seperti Facebook, yang rawan menimbulkan bias dan kesalahpahaman. Fenomena ini juga mengungkap adanya hierarki pengaruh dalam kelompok, di mana figur dominan seperti Bu Tejo mampu memengaruhi opini anggota lain, terutama yang kurang kritis.

Dari sisi dramaturgi, pembagian peran protagonis dan antagonis ini tidak hanya berfungsi sebagai penggerak konflik, tetapi juga sebagai alat refleksi sosial. Penonton diajak melihat bagaimana gosip dapat berkembang dari sekadar obrolan ringan menjadi opini bersama, dan bagaimana peran individu yang kritis sangat dibutuhkan untuk menjaga objektivitas informasi.

#### **D. SIMPULAN**

Kesimpulan dari naskah film pendek ini, telah disampaikan oleh penulis Bagus Sumartono. Salah satu karakter utama dalam cerita ini adalah Bu Tejo, yang digambarkan sebagai penggosip yang suka mencari keburukan orang lain. Yu Ning, yang berusaha mengekang gosip dan lebih bersikap positif. dan Bu Tri, yang juga terprovokasi oleh Bu Tejo dan ikut menyebarkan gosip. Yu Sam, seorang karakter netral, cenderung melihat dari berbagai sudut pandang dan tidak ikut terlibat dalam konflik. penulis telah berhasil menyampaikan pesan agar tidak mudah mencerna informasi mentah tanpa mengecek keakuratan informasi yang didapat. karena tanpa mengetahui kebenaran informasi tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah, yang berakibat perpecahan di kalangan masyarakat.

Cerita mencerminkan dinamika masyarakat yang terpengaruh oleh informasi sepihak dan pentingnya untuk mencari kebenaran sebelum mempercayai gosip. Dalam penokohan, Yu Ning dan Yu Sam sebagai tokoh protagonis yang baik dan peduli, sementara Bu Tejo dan Bu Tri berfungsi sebagai antagonis yang suka menyebarkan keburukan. Melalui interaksi mereka, film ini menggambarkan bagaimana gosip dapat mempengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat

#### **REFERENSI**

- "Kisah di Balik Viralnya Film Tilik, Buah Penantian 2 Tahun". *Radar Jogja*. 22 Agustus 2020. Diakses tanggal 11 Desember 2024
- Santoso, Beryl (19 Agustus 2020). "[Sinopsis Film Tilik, Bu Tejo Penuh Adegan Julid dan Pergosipan Ibu-ibu Masa Kini](#)" Diakses tanggal 11 Desember 2024.
- Indrawan, Novia, Mustika, Isnaini. "Analisis Tokoh dan Penokohan pada Drama Rt Nol Rw Nol Karya Iwan simatupang." *Parole Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* Vol. 3 (2020): 942. [ANALISIS TOKOH DAN PENOKOHAN PADA DRAMA RT NOL RW NOL KARYA IWAN SIMATUPANG | Semantic Scholar](#)
- Nurhablisyah, Susanti. "Analisis Isi "Tilik Sebuah Tinjauan Narasi Film David Bordwell" Jurnal Ilmu Komunikasi UHO : Jurnal Penelitian Kajian Ilmu Komunikasi dan Informasi. Volume 5 (2020) No. 4

- Humaira. Rizka, Rasyimah, Maulidawati. "Analisis Tokoh dan Penokohan Tokoh Utama dalam Film Aceh Eumpang Breuh 13 Sutradara Imran Nyak Abeudo" Kande, Vol. 05 (2024) No. 02
- Madina. La Ode, Pormes. "Analisis Tokoh dan Penokohan Dalam Novel Yang Berjudul Dia Adalah Kakak Ku Karya Tere Liye" JURNAL JENDELA ILMU Vol.1 (2020) No. 2
- Detikedu. (2021, November12) Perbedaan Protagonis, Antagonis, dan Tritagonis dalam Cerita. Diakses tanggal 11 Desember 2024, dari <https://www.detik.com/edu/detikpedia/d-5807456/perbedaan-protagonis-antagonis-dan-tritagonis-dalam-cerita>

Naskah	Film	Pendek	" <i>Tilik</i> "
			<a href="https://drive.google.com/file/d/1FJu0ZygaD4DdSmcNqYFQe4CjYhrEfpM4/view?usp=sharing">https://drive.google.com/file/d/1FJu0ZygaD4DdSmcNqYFQe4CjYhrEfpM4/view?usp=sharing</a>